

MENTORING PENULISAN KARYA ILMIAH

Yazid Basthomi

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
ybasthomi@um.ac.id

Abstract: Mentoring Academic Writing. This article reports on a self-reflective narrative study within the context of Indonesian academia. This reflective undertaking encompasses two domains shaping my narratives: 1) conceptual understanding on academic discourse gatekeeping, and 2) identification of some issues around the practice of academic writing, which directly or indirectly connects to thesis advisement and examination. These two areas in turn warrant the presentation of comparative points for the purpose of self-critique in view of shared reflections on academic practices for further productive dialogues. Despite the fact that some points sound somewhat prescriptive, the main view in this piece of writing is that there is no one-fits-all regulation in writing. Therefore, the historicity of this writing needs attending to in reading the reflective points presented in this writing in order to allow for empowering mentoring practices in view of publication.

Keywords: mentoring, academic writing, supervisor, academic discourse gate-keeping

Abstrak: Mentoring Penulisan Karya Ilmiah. Tulisan ini merupakan kegiatan reflektif yang sering dikenal sebagai *self-reflective narrative study* dalam konteks budaya akademik di Indonesia. Kegiatan reflektif ini dilakukan pada dua wilayah yang membentuk naratif saya sebagai penulis: 1) bangunan pemahaman konseptual tentang penjagaan wacana akademik, dan 2) identifikasi beberapa isu praktek akademik seputar penulisan karya ilmiah yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan kegiatan pembimbingan dan ujian skripsi/tesis berdasar observasi personal. Kedua wilayah ini kemudian menghadirkan perlunya presentasi poin komparatif rangka otokritik untuk refleksi bersama atas praktek-praktek akademik yang ada guna membuka dialog lebih jauh. Meskipun beberapa poin mungkin terasa agak preskriptif, namun pandangan utama dalam tulisan ini adalah bahwa tidak ada aturan penulisan yang berlaku umum. Oleh karena itu, historisitas tulisan ini tetap perlu digunakan sebagai patokan dalam membaca poin-poin reflektif yang tertuang dalam tulisan ini dalam rangka untuk menuju proses-proses mentoring yang lebih memberdayakan, yang mengarah pada publikasi.

Kata kunci: mentoring, karya ilmiah, pembimbing, penjaga wacana akademik

Mentoring penulisan karya ilmiah ini perlu dimaknai sebagai kegiatan pembimbingan yang merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terjadi proses-proses negosiasi tentang berbagai hal oleh beberapa pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Yang terlihat paling pokok dalam hal ini adalah keinginan untuk menghasilkan karya ilmiah (skripsi/tesis/disertasi/artikel) yang bermutu. Karena ukuran mutu ini sangat bervariasi, maka pembimbingan karya ilmiah perlu diorientasikan atau dihindakkan pada publikasi sebagai ukuran keberhasilan yang mudah dilihat. Karena sudah selayaknya bahwa orientasi karya ilmiah adalah untuk dialog akademik melalui publikasi, maka kegiatan yang mendasari terjadinya publikasi juga menjadi perhatian kita dalam men-

toring atau pembimbingan. Dalam rangka memberi perhatian ini, tulisan ini digagas berdasarkan observasi-observasi personal sebagai praktisi di bidang linguistik terapan. Observasi personal ini dilakukan karena seringkali, sebagaimana dinyatakan Nelson (2011: 470), para praktisi yang berniat untuk meneliti aspek-aspek yang pelik tidak memiliki akses terhadap mekanisme yang memungkinkan dilakukannya penelitian formal. Oleh karena itu, observasi dan refleksi personal seringkali perlu digunakan sebagai alternatif yang validitasnya mungkin juga tidak muncul secara eksplisit tetapi dapat muncul sebagai resonansi ketika orang lain menkonfirmasi dalam hati saat membaca poin-poin reflektif dimaksud (Gimenez, 2010; Nelson, 2011).

Dapat dikatakan bahwa tugas pokok pembimbingan karya ilmiah yang diemban oleh dosen adalah pembimbingan penulisan yang dapat dibatasi khususnya dalam bentuk skripsi/laporan tugas akhir serta laporan penelitian lain selama menjadi mahasiswa. Oleh karenanya, agar dapat memenuhi orientasi publikasi, pembimbingan skripsi/laporan tugas akhir dan artikel berdasarkan skripsi/laporan perlu dilakukan dengan penuh kesadaran akan kriteria-kriteria dan ekspektasi-ekspektasi di dunia publikasi karya ilmiah akademik. Barangkali kita tertarik untuk mempertanyakan mengapa pembimbingan karya ilmiah harus dikaitkan dengan publikasi. Banyak alasan yang dapat kita kemukakan, tetapi satu hal penting yang patut kita catat adalah bahwa pewarisan keilmuan secara masif selama ini lebih banyak terjadi melalui publikasi (dalam bentuk bahan tertulis).

Secara pragmatis, tidak salah kiranya untuk disadari bahwa ekspektasi pembimbing perlu disesuaikan dengan aspirasi pemerintah yang menginginkan peningkatan publikasi internasional para akademisi Indonesia. Aspirasi ini perlu termanifestasikan pada ekspektasi yang dimiliki oleh pembimbing. Sulit untuk dibayangkan bahwa mahasiswa penulis karya ilmiah akan memiliki aspirasi orientasi nasional dan internasional dari tulisan mereka jika ekspektasi pembimbing sendiri belum mencerminkan aspirasi dimaksud, karena secara umum mahasiswa belumlah memiliki aspirasi demikian karena kebanyakan pengalaman dalam pembimbingan ini adalah pengalaman pertama bagi mahasiswa dan berarti bahwa mahasiswa belum pernah tahu secara jelas ujung target yang ada. Dengan demikian, ekspektasi pembimbing perlu jelas merefleksikan pemahaman tentang ujung target yang perlu dicapai oleh mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah ini.

Tidak dipungkiri bahwa mahasiswa adalah (calon) ilmuwan muda. Namun demikian, tidak berarti kita tidak dapat berharap banyak dari mereka. Ini yang diungkapkan Matsuda (2003) tentang ketidaksukaannya ketika ada anggapan bahwa mahasiswa belum waktunya diharap untuk melakukan publikasi—bahwa publikasi dianggap hanya merupakan privilese para profesional (matang, senior) di bidang keilmuan. Secara pribadi, dalam menulis materi ini saya setuju dengan Matsuda (2003) yang berpendapat bahwa publikasi setelah selesai kuliah adalah upaya yang sangat terlambat. (Hal ini sebetulnya merupakan sesuatu yang saya sesali karena saya sendiri baru memulai publikasi setelah lulus program magister).

Mungkin benar bahwa publikasi karya ilmiah sangat berkaitan dengan promosi karir di bidang akademik khususnya, namun terdapat alasan-alasan lain yang tidak kalah mulia yaitu bahwa publikasi

adalah bagian dari komunikasi dan upaya berbagi hasil penelitian kita sebagai wujud tanggungjawab kita untuk ikut berkontribusi kepada masyarakat, khususnya masyarakat akademis (Casanave & Vandrick, 2003). Namun demikian, memang tidak dipungkiri bahwa publikasi merupakan hal yang tidak ringan, bahkan mungkin menakutkan bagi sebagian orang. Hal ini pula yang sering dikeluhkan, yaitu, masih rendahnya kontribusi akademisi Indonesia pada wacana akademik internasional (Djojodibroto, 2004). Melihat hal ini, pembimbing memiliki tugas dan posisi yang strategis untuk turut membentuk wacana akademik karena pada dasarnya pembimbing adalah representasi komunitas akademik—penjaga wacana akademik (Swales, 2004), yang diyakini memiliki pengetahuan genre yang baik tentang penulisan akademik (Tseng, 2011).

METODE

Seringkali penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial berurusan dengan data naratif dari pihak lain sebagai subyek penelitian, bukan dengan data naratif dari peneliti sendiri (Helsig, 2010; Fischer & Goblirsch, 2006; Schnee, 2009). Namun pada dasarnya data naratif yang berasal dari pihak lain maupun dari peneliti sendiri tidak jauh berbeda. Keduanya sama-sama berasal dari proses seleksi dalam diri masing-masing dan membutuhkan subyektifitas peneliti ketika sampai upaya untuk memahaminya (Baynham, 2000). Karena bidang sosial, termasuk di dalamnya linguistik terapan, tidak harus berkepentingan langsung dengan kebenaran (*truth*) sebagaimana dalam bidang sains, naratif baik dari pihak lain maupun dari peneliti sendiri adalah sumber yang dapat dipercaya dalam kegiatan kemanusiaan termasuk di dalamnya kegiatan mentoring penulisan karya ilmiah (Rogers, 2011).

Dalam konteks pemahaman demikian, kajian ini dilakukan secara reflektif terhadap data naratif penulis sendiri. Data naratif ini terdiri atas dua hal: 1) bangunan pemahaman konseptual tentang penjagaan wacana akademik, dan 2) identifikasi beberapa isu praktek akademik seputar penulisan yang meliputi kegiatan pembimbingan dan ujian berdasar observasi personal. Data naratif pertama terbangun melalui observasi tidak langsung terhadap hasil-hasil kajian pihak lain sedangkan data naratif kedua dibangun melalui observasi langsung terhadap fenomena di sekeliling penulis.

Meskipun terkesan bersifat impresionistik-subyektif, namun pada kadar tertentu validitas data naratif ini dapat dilihat dari dua hal. Pertama, bahan-

bahan yang menjadi obyek observasi sebagai bahan pembentukan data naratif pertama tersedia secara obyektif; pihak lain yang ingin mengakses sumber-sumber pembentuk data naratif pertama dapat melakukan pengecekan sendiri. Kedua, observasi personal yang dilakukan pada bahan pembentuk data naratif kedua sebetulnya telah dilakukan dalam waktu yang cukup lama, khususnya selama 10 tahun terakhir karir akademik penulis, sehingga telah terjadi apa yang sering disebut sebagai *sustained* atau *prolonged observations* sebagai salah satu langkah untuk melakukan validasi (Cresswell, 2012; Gallagher, 2008). Dan hasil olahan secara selektif atas kedua data naratif ini disampaikan secara selektif pula sebagai poin-poin temuan sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah diindikasikan di depan, area refleksi sebagai fokus kajian ini adalah naratif pribadi yang terbangun dari observasi tidak langsung dan langsung. Naratif pertama terseleksi dan terakumulasi pada isu komunitas wacana dan naratif kedua terfokus pada isu seputar kecenderungan penulis Indonesia yang terefleksikan pada praktek penulisan bagian pendahuluan pada karya ilmiah mereka (artikel/skripsi/tesis).

Penjaga Wacana, Genre, dan Posisi Mahasiswa sebagai *Young Scholars*

Posisi alamiah yang dimiliki pembimbing adalah bahwa pembimbing merupakan pihak yang dipercaya untuk bertindak sebagai penjaga gawang wacana (*discourse gate-keepers*) (Swales, 1990, 2004). Posisi ini serupa dengan yang diemban oleh editor dan/atau reviewer, baik untuk buku, jurnal, dan bentuk-bentuk tulisan yang lain. Perlu juga dicatat bahwa proses pembimbingan karya ilmiah merupakan proses yang mempertemukan ekspektasi pembimbing tentang apa itu karya ilmiah. Dengan demikian, peran ekspektasi pembimbing sangatlah strategis dan penting dalam membantu mahasiswa penulis karya ilmiah tentang sejauh mana tulisan sudah dianggap memenuhi standar sebagaimana yang ada dalam benak pembimbing. Dengan demikian, dosen yang otomatis juga berperan sebagai pembimbing karya ilmiah perlu memiliki pemahaman (sebagai dasar ekspektasi) tentang genre karya ilmiah. Untuk itu kita perlu membahas beberapa hal tentang genre.

Genre dapat dikatakan sebagai inti dari pemahaman manusia. Seperti yang sering kita lihat, agar komunikasi berjalan secara efektif, kita perlu menge-

tahui karakteristik situasi di mana kita berada, apa yang sedang dikomunikasikan, dan apa yang ingin dicapai dengan komunikasi tersebut. Dalam berkomunikasi, sebetulnya kita selalu berusaha untuk saling memahami melalui apa-apa yang terungkap dalam bahasa, termasuk bahasa tulis yang kita gunakan. Dan atribusi sosial yang ada pada genre memungkinkan kita untuk saling memahami; sering kali aspek-aspek pemaknaan yang memungkinkan kita saling mengerti termanifestasikan dalam genre sehingga dapat kita kenali. Genre berkaitan dengan urutan pemikiran (Swales, 1990, 2004), cara mengungkapkan diri (*self-presentation*) (Wijayanti & Widiati, 2013), hubungan penulis dan pembaca/audiens (Lebrun, 2007), isi dan organisasi serta regulasi seputar hal-hal tersebut (Swales, 2009; Donahue, 2009). Intinya adalah genre membentuk praktek-praktek komunikasi yang terpolakan dan teratur (Tyler, et al., 2008).

Dengan demikian, pola pikir kita juga dipengaruhi oleh regularitas yang ada pada genre. Genre pula yang menjadi garis pembatas antara jenis komunikasi yang satu dengan yang lain. Namun demikian, genre juga merupakan titik tolak bagi kita untuk menghadirkan variasi-variasi kreatif dalam berkomunikasi, dalam menghasilkan produk komunikasi. Dengan kata lain, disamping regularitas yang diciptakan oleh/dalam genre, genre juga perlu dipandang dari sisi fleksibilitasnya karena pada dasarnya pikiran manusia bersifat kreatif (Bruce, 2008; Mayes, 2003). Jadi, terdapat hubungan dialektik antara genre dan pikiran manusia ini.

Pemahaman akan genre yang demikian memungkinkan kita untuk mengatakan bahwa pembimbing penulisan karya ilmiah adalah wakil komunitas wacana akademik yang telah memahami fitur-fitur dan norma-norma genre penulisan karya ilmiah dan pada saat yang sama adalah wakil komunitas wacana akademik yang mengetahui titik-titik fleksibilitas genre penulisan karya ilmiah dalam rangka untuk menghadirkan kebaruan dan kreativitas dalam menghasilkan karya dalam lingkup genre terkait. Dengan demikian, posisi pembimbing sangat penting untuk mendorong mahasiswa bimbingannya untuk memanfaatkan kekayaan alat linguistik untuk menghasilkan karya dalam ranah genre penulisan karya ilmiah secara sengaja dalam mewujudkan keinovatifan. Asumsinya, ketika pembimbing sebagai wakil komunitas wacana akademik memiliki ekspektasi yang demikian, maka mahasiswa sebagai ilmuwan muda (*young scholars*) akan berada pada tangan yang benar untuk dituntun memasuki komunitas wacana akademik (*discourse community*).

Mahasiswa pada dasarnya perlu diposisikan sebagai *young scholars* yang sedang memasuki dunia baru dalam komunitas diskursus akademis yang telah memiliki dan selalu membentuk kebiasaan-kebiasaan atau norma-norma. Norma-norma inilah yang menjadi bahan pemahaman yang perlu diketahui oleh mahasiswa. Dan norma-norma ini perlu lebih dahulu dipahami oleh pembimbing. Namun demikian perlu pula disadari bahwa meski mahasiswa penulis sangat mungkin belum memiliki pengalaman utuh tentang penulisan karya ilmiah ini, namun mereka adalah pembelajar dewasa yang perlu diposisikan sesuai dengan karakteristiknya. Pembelajar dewasa, khususnya pada abad 21 ini perlu menunjukkan kemandirian. Dengan demikian, posisi mahasiswa adalah mereka yang belajar dan sekaligus mereka yang mengkreasi pengetahuan yang akan berguna untuk diri mereka sendiri dan berkontribusi kepada masyarakat.

Kita perlu menyadari bahwa produksi dan sirkulasi karya ilmiah berada dalam lingkaran komunikasi dunia akademik yang terdiri atas akademisi, peneliti, guru, administrator, dan lain-lain. Itu semua adalah unsur-unsur material dari *discourse community*. Juga terdapat unsur non-material dalam *discourse community*, yaitu *clusters of ideas* atau kumpulan-kumpulan ide (Swales, 1990:21) yang meliputi bahasa yang merupakan bentuk perilaku sosial dan wacana yang merupakan alat untuk mempertahankan dan mengembangkan pengetahuan kelompok dan juga dasar untuk perekrutan anggota baru dalam kelompok. Herzberg menyatakan bahwa wacana merupakan atau perwujudan pengetahuan dari kelompok (Swales, 1990:21). Ide-ide ini juga berfungsi sebagai kriteria untuk melihat apakah kelompok masyarakat merupakan kelompok wacana akademis (*discourse community*) apa bukan. Namun demikian, secara dialektik, kita juga melihat bahwa keberadaan *discourse community* secara natural pada gilirannya menghasilkan ide-ide (Swales, 1990) karena memang secara alamiah anggota komunitas akan cenderung mengkomunikasikan ide-ide.

Untuk lebih menegaskan makna komunitas kewacanaan akademis (*discourse community*) ini, kita dapat membandingkannya dengan konsep tentang komunitas tutur (*speech community*). Sebagian orang barangkali cenderung menyamakan konsep komunitas wacana akademis dan komunitas tutur, namun demikian istilah “tutur” sebetulnya lebih condong mengemban makna keterbatasan pada tutur lisan yang jangkauannya tidaklah seluas wacana, karena wacana juga meliputi tulisan (Swales, 1990). Ketika komunikasi di antara anggota komunitas wacana berkaitan dengan wacana tulis, maka seringkali ide-ide dalam wacana tulis tersebut melewati batas-batas

jarak jangkauan wacana tutur. Bahkan sering juga terjadi bahwa ide-ide dalam wacana tulis bergerak atau tersirkulasi melampaui batas-batas politis negara (Swales, 1990). Sebaliknya, komunitas tutur cenderung terbatas secara geografis. Dengan kata lain, sangat mungkin komunitas wacana melibatkan anggota dengan latar belakang bahasa dan kultur yang berbeda yang berarti kemungkinan adanya perbedaan norma-norma atau kebiasaan dalam komunikasi di dalam komunitas wacana akademik dan juga kemungkinan adanya kebiasaan yang disepakati berlaku umum di dalam komunitas wacana akademik.

Komunitas tutur mengindikasikan pengelompokan sosiolinguistik (*sociolinguistic grouping*), sementara komunitas wacana bermakna pengelompokan “sosio-retorik” (*socio-rhetorical grouping*) (Swales, 1990:24). Dalam konteks pemahaman seperti ini, fitur dominan dalam komunitas tutur adalah solidaritas sosial dan fitur dominan pada komunitas diskursus bersifat fungsional. Meski tidak dipungkiri bahwa anggota komunitas diskursus juga melakukan sosialisasi yang mengindikasikan aktivitas komunitas tutur, namun komunikasi yang berorientasi pada pencapaian tujuan merupakan fitur yang kuat menandai aktivitas anggota komunitas diskursus, tidak sekedar sosialisasi (Swales, 1990).

Komunitas tutur cenderung membawa orang masuk pada jaringan komunitas sementara komunitas wacana akademik melepaskan atau membiarkan anggota komunitas wacana berada di tempat kerjanya sendiri-sendiri. Selain itu, keanggotaan komunitas tutur cenderung bersifat otomatis, sementara keanggotaan komunitas wacana akademik lebih banyak berbasis relevansi kualifikasi, pelatihan, dan kapasitas persuasi. Dalam kaitan ini keterampilan retorik sangatlah sentral posisinya dalam kapasitas persuasi. Di sini terlihat fitur kehidupan akademisi atau intelektual yang perlu disadari oleh baik pembimbing karya ilmiah maupun mahasiswa penghasil karya ilmiah.

Dapat kita lihat bahwa orang yang terlibat dalam produksi dan konsumsi karya ilmiah merupakan bagian dari komunitas diskursus. Namun demikian kriteria-kriteria pembentukan komunitas diskursus belum kita bahas. Untuk itu, kita akan membahas kriteria-kriteria ini. Komunitas diskursus dapat dilihat dari enam kriteria: 1) komunitas diskursus memiliki tujuan umum, 2) komunitas diskursus memiliki mekanisme komunikasi antar anggota, 3) komunitas diskursus menggunakan mekanisme partisipatoris, utamanya, untuk menyediakan informasi dan *feedback*, 4) komunitas diskursus menggunakan satu genre atau lebih dalam mengkomunikasikan tujuan-tujuannya, 5) komunitas diskursus memiliki dan

menggunakan istilah-istilah khusus (teknis), dan 6) komunitas diskursus memiliki ambang batas keanggotaan terkait dengan kepekarannya (Swales, 1990: 24-27).

Jadi, seperti yang ada pada keenam kriteria di atas, ketika komunitas diskursus terbentuk, maka komunitas tersebut akan cenderung membutuhkan dan kemudian menghasilkan satu genre atau lebih (Mauranen, 2003; Swales, 1990). Seperti yang terindikasikan di depan, seiring terbentuknya genre dan berulangnya manifestasi komunikasi melalui genre tersebut, maka komunitas diskursus akademik secara alamiah memiliki konvensi-konvensi atau norma-norma termasuk yang terkait penulisan karya ilmiah. Konvensi-konvensi dan norma-norma ini menjadi bagian dari praktek komunikasi maupun bagian dari pengetahuan yang dibangun di dalam komunitas diskursus akademik. Oleh karenanya, salah satu hal penting yang perlu dilalui mahasiswa atau calon akademisi pada dasarnya adalah memahami, mengadopsi, mengadaptasi, dan pada kadar tertentu, melakukan inovasi atas konvensi-konvensi dan norma-norma melalui bimbingan dosen sebagai wakil yang sudah dipercaya sebagai representasi atau duta dari komunitas diskursus akademik.

Dalam hal publikasi karya ilmiah, idealnya (calon) kontributor dan mereka yang bertugas sebagai editor dan/reviewer memiliki pemahaman yang relatif sama tentang elemen-elemen yang perlu ada dan tidak perlu ada dalam karya ilmiah. Elemen-elemen inilah yang membentuk isi dan retorika karya ilmiah. Jika karya ilmiah dari kontributor tidak memenuhi norma retorika dan isi sebagaimana telah terkonvensionalisasi dalam komunitas diskursus akademik, maka karya ilmiah tersebut sangat mungkin tertolak. Namun demikian, karena materi tentang pembimbingan ini berkaitan dengan praktek pembimbingan dalam bidang yang berbeda-beda, maka materi ini tidak akan menyentuh isi karena tingginya variasi isi antar bidang. Oleh karena itu, bahasan ini akan lebih difokuskan pada sisi retorika yang relatif lebih mirip antara bidang yang satu dengan yang lain.

Retorika memiliki sejarah yang panjang dan telah banyak mengalami pendefinisian sehingga definisi tentang retorika sangatlah bervariasi. Definisi tentang retorika klasik biasanya dikaitkan dengan ahli retorika Romawi, yaitu Cicero dan Quintilian (Golden, Berquist, & Coleman, 1984). Dalam formulasi mereka, retorika merupakan seni yang terdiri atas lima elemen: 1) *inventio* (fungsi investigatif), 2) *dispositio* (disposisi dan adaptasi materi), 3) *elocutio* (penggunaan bahasa), 4) *memoria* (mengingat materi yang sudah

ditemukan/disiapkan), dan 5) *pronuntiatio* (penyampaian pesan) (Andrews, 1995; Golden dkk., 1984).

Memilih topik dan mengidentifikasi ide-ide yang relevan seputar topik tersebut adalah dua hal pokok yang dapat dianggap paling penting bagi penulis. Kedua hal ini masuk dalam *inventio*. *Dispositio* dapat disepadankan dengan pengorganisasian ide/tulisan. Hal ini berkaitan dengan keputusan tentang sejauh mana kita perlu menampilkan detail. Hal ini juga berhubungan dengan bagaimana penulis mengorganisasikan materi tulisan untuk memenuhi harapan-harapan pembaca (Lebrun, 2007). Semua materi ini juga perlu dikaitkan dengan *elocutio* yang di dalamnya berkaitan dengan gaya dan pilihan-pilihan kata atau alat-alat retorika. Semua ini berkaitan dengan kerja mental dalam mengingat bahan-bahan yang ada yang disebut *memoria* yang secara fisik terungkap dalam ekspresi riil yaitu *pronunciatio*. Perlu dicatat bahwa dua poin terakhir barangkali tidak terlalu secara langsung terkait dengan kegiatan dan pembimbingan penulisan karya ilmiah.

Pemikiran lain juga menunjukkan bahwa retorika berkaitan dengan moda persuasi yang berurusan dengan tiga elemen pokok dalam komunikasi: pembicara/penulis, pendengar/audiens/pembaca, dan isi argumen (Andrews, 1995; Golden dkk., 1984). Ide atau proposisi sebagai kapasitas khas kemanusiaan merupakan sesuatu yang dikontestasikan dan, karenanya, diujikan kepada pihak lain melalui langkah-langkah retorika yang pokok, yaitu persuasi (Golden dkk., 1984). Perlu dicatat bahwa persuasi ini mengandalkan logika yang berkaitan dengan argumen yang meliputi fakta-fakta, data-data statistik, definisi-definisi, analogi, kutipan-kutipan, dan bentuk-bentuk bukti lain yang digunakan oleh penulis untuk mendukung klaim-klaim yang diajukannya (Bradbury & Quinn, 1991).

Pembahasan tentang retorika di atas belum secara eksplisit membahas tentang hubungan retorika dengan dunia ilmiah. Seperti yang sedikit telah disinggung di depan, salah satu wujud kegiatan di dunia ilmiah adalah penulisan karya untuk diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Dalam formulasi yang lebih belakangan ini, retorika dimaknai sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan (Golden dkk., 1984), ketika mengkritisi konsep retorika yang cenderung dimaknai sebagai seni persuasi, mengatakan bahwa retorika harusnya diarahkan pada upaya untuk mengkaji faktor-faktor penyebab kesalahpahaman dalam komunikasi. Golden dkk. (1984) mengatakan bahwa arah kajian retorika pada dekade akhir-akhir ini banyak berpedoman pada pernyataan Richards ini. Dan akhir-

akhir ini semakin disadari bahwa retorika berkaitan erat dengan aktivitas komunikasi dalam dunia ilmiah sementara di masa lalu, retorika dan sains adalah dua hal yang berdiri sendiri. Golden dkk. (1984:455) membedakan antara sains dan retorika dengan menampilkan karakteristik-karakteristik komparatif berikut:

- 1) sains berurusan dengan fakta-fakta dan retorika berurusan dengan opini-opini yang berbasis informasi,
- 2) tujuan dari sains adalah menggambarkan dunia ini dan tujuan retorika adalah meregenerasi dunia ini,
- 3) sains beranggapan dan berorientasi pada kebenaran-kebenaran umum dalam bentuk pernyataan-pernyataan seperti “hukum” sementara retorika berkaitan dengan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat berkaitan dengan kasus-kasus yang membutuhkan kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan, dan
- 4) ilmuwan dapat membuat pernyataan-pernyataan berkaitan dengan ilmu pengetahuan (dalam kesendiriannya) namun ahli retorika sangat bergantung pada adanya orang lain (audiens, pembaca).

Namun demikian, perlu disadari bahwa telah terjadi perubahan pandangan tentang sains, yaitu bahwa sains tidak lagi dapat dianggap sebagai kegiatan masing-masing ilmuwan secara mandiri (Vinck, 2010) dimana klaim-klaim ilmiah hanya diverifikasi oleh masing-masing ilmuwan secara mandiri. Selain itu, juga tidak lagi dapat dipandang bahwa fakta dunia ini seperti apa yang digambarkan oleh klaim-klaim ilmiah. Sekarang ini sains merupakan kegiatan sosial (Vinck, 2010). Hal ini berarti bahwa sains berkaitan dengan komunikasi antara banyak orang yang tergabung dalam komunitas wacana (Mauranen, 2003; Swales, 1990, 2004). Pengembangan hipotesis, teori, dan verifikasi hasil-hasil penelitian sering kali tergantung pada komunikasi yang bersifat terus menerus di antara anggota komunitas wacana akademik (Golden dkk., 1984:455).

Karena sains merupakan kegiatan komunikasi (Gustavii, 2008; Lebrun, 2007; Lindsay, 2007; Plaxco, 2010; Vinck, 2010), maka kegiatan-kegiatan ilmiah tidak dapat dipisahkan dari retorika. Karena ilmuwan harus dapat bekerja dalam tim atau juga bekerja sebagai anggota komunitas wacana akademik, maka dia berkewajiban untuk menuliskan laporan kegiatan ilmiahnya sebagai bentuk akuntabilitasnya kepada anggota yang lain. Dengan demikian, dia harus berusaha untuk meyakinkan anggota komunitas wacana akademik dengan menggunakan argumen. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengembangan sains se-

karang ini terjadi melalui kerjasama dan komunikasi yang memerlukan retorika (Golden dkk., 1984; Swales, 1990, 2004). Merujuk pada pernyataan Ziman (Golden dkk., 1984:456), sekarang ini ilmuwan lebih banyak berurusan dengan “penerimaan” ilmiah dari pada kebenaran ilmiah; sains adalah masalah “konsensus.”

Relevan dengan diskusi kita ini, Overington memiliki formulasi yang layak untuk kita perhatikan. Menurutnya, pengetahuan muncul sebagai warisan komunitas wacana akademik melalui beberapa tahapan. Pertama, ilmuwan muda melangkah untuk menjadi lebih terampil dalam menghasilkan wacana akademik dan kemudian mendapatkan legitimasi sebagai anggota komunitas wacana akademik. Kedua, ilmuwan muda mengembangkan lebih jauh topik-topik penelitian. Ketiga, ilmuwan muda merekonstruksi pengalaman penelitiannya dalam bentuk argumen persuasif, bisa dalam bentuk makalah seminar atau dalam bentuk artikel jurnal. Keempat, audiens/pembaca memberikan penilaian atau umpan balik. Terakhir, ketika komunitas wacana akademik telah sampai pada titik konsensus tertentu, argumen yang dibangun ilmuwan muda tertransformasikan ke dalam bangunan keilmuan.

Langkah-langkah demikian merefleksikan apa yang dilakukan oleh mahasiswa khususnya ketika menulis karya ilmiah (skripsi/tesis/laporan tugas akhir) dan posisi pembimbing adalah sebagai wakil dari komunitas wacana akademik. Terdapat komunikasi antara mahasiswa dan pembimbing; penulis berada pada posisi melakukan upaya untuk meyakinkan pembimbing sehingga pembimbing teryakinkan bahwa wacana argumen yang dihasilkan mahasiswa memenuhi harapan-harapan komunitas wacana akademik yang diwakilinya. Dalam hal ini, mahasiswa berkewajiban untuk dapat memenuhi ekspektasi-ekspektasi retorik yang dipraktekkan oleh anggota komunitas wacana akademik. Karena peran pembimbing adalah sebagai representasi komunitas wacana akademik, maka pembimbing perlu memastikan diri bahwa mereka benar-benar memahami norma-norma/ekspektasi-ekspektasi terkait pengembangan argumen karya akademik/ilmiah yang dikembangkan oleh mahasiswa bimbingannya sebagai ilmuwan muda. Karena komunitas wacana akademik pada dasarnya tidak terlalu terbatas teritori geografis dan politis, maka selayaknya pembimbing memahami masalah-masalah terkait norma/ekspektasi retorik yang dikenal pada komunitas wacana akademik internasional agar pembimbingan yang dilakukan tidak menghasilkan karya akademik yang sekedar memenuhi ekspektasi komunitas akademik lokal saja.

Masalah Norma Retorik Internasional: Fokus pada Pendahuluan dan Pembahasan

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat beberapa masalah pokok yang dihadapi ilmuwan Indonesia dalam menulis karya akademik. Ilmuwan/akademisi Indonesia cenderung bermasalah dalam menulis pendahuluan dan pembahasan (Rakhmawati, 2014). Tidak eksplisit berkaitan dengan akademisi Indonesia, Flowerdew (2001) menyampaikan hasil risetnya tentang sikap para editor jurnal internasional terhadap kontribusi karya akademik/ilmiah yang ditulis penutur bahasa Inggris sebagai bahasa kedua ataupun bahasa asing. Di antara beberapa poin penting yang ditemukannya, Flowerdew menyebut masalah-masalah berikut: kesalahan permukaan, kelokalan, ketidakadaan suara (*voice*) atau opini penulis, bahasa Inggris yang berasa kurang Inggris, dan pendahuluan dan pembahasan (Flowerdew, 2001:127).

Flowerdew menyebutkan bahwa ketidakakuratan penggunaan artikel dan ketidaksesuaian subyek-verba sebagai contoh kesalahan permukaan. Namun, dibandingkan dengan masalah kebahasaan permukaan, kelokalan dianggap lebih bermasalah. Kelokalan ini dianggap sebagai kegagalan penulis dalam menunjukkan relevansi penelitian mereka pada perkembangan keilmuan yang didiskusikan oleh komunitas wacana akademik internasional (Flowerdew, 2001: 135). Dalam kasus demikian, terdapat kecenderungan editor jurnal internasional menganggap kontribusi penutur bahasa Inggris sebagai bahasa asing berkesan terlalu lokal. Namun demikian, perlu dicatat bahwa hal ini tidak serta merta bermakna bahwa topik penelitian yang ditulis tidaklah menarik, hanya saja, penulis dianggap tidak berhasil dalam menghubungkan topiknya dengan isu-isu terkini di komunitas wacana akademik internasional.

Adapun tentang ketidakadaan “suara” atau opini penulis, hal ini sebetulnya mirip dengan yang dialami oleh ilmuwan muda lainnya termasuk penutur asli bahasa Inggris. Dengan kata lain, ketidakadaan suara penulis memang sering menjadi masalah bagi penulis pemula (Flowerdew, 2001). Berkenaan dengan bahasa Inggris yang kurang berasa Inggris tidaklah ada penjelasan khusus; namun, salah satu contoh yang dapat diambil adalah penggunaan kata “*research*” yang cenderung dianggap *countable* oleh penulis penutur bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Dan perlu dicatat, temuan Flowerdew juga menunjukkan bahwa editor jurnal internasional cenderung memiliki sikap simpatik terhadap situasi ini sehingga masalah ini cenderung ditoleransi. Barang kali hal ini terjadi karena praktisi jurnal internasional yang merupakan

penutur asli bahasa Inggris sendiri juga sering kali kurang konsisten dalam menggunakan beberapa aturan dalam bahasa Inggris, misalnya dalam hal tenses (Blackwell & Martin, 2011).

Masalah pendahuluan dan pembahasan menurut temuan Flowerdew (2001) adalah masalah yang paling berat. Hal ini juga terlihat tidak hanya pada artikel ilmiah oleh penulis Indonesia (Basthomi, 2009; Rakhmawati, 2014) tetapi juga dalam penulisan makalah dan proposal penelitian (Anwar, 2010; Basthomi, 2009; Cahyono, 2007). Penulis Indonesia lebih sering menghabiskan bagian pendahuluan/kajian pustaka dengan lebih banyak menampilkan definisi-definisi terkait variabel penelitian dan elaborasi konsep yang kesemuanya tidak terkait langsung dengan bangunan argumen untuk menunjukkan pentingnya topik yang diteliti (Basthomi, 2009; Rakhmawati, 2014). Kondisi seperti ini berakibat pada kemungkinan bahwa editor/reviewer akan cenderung menganggap penulis tidak berhasil mengkontekstualisasikan dan memposisikan tulisannya pada sisi bangunan keilmuan terkait. Sedangkan bagian pembahasan/konklusi cenderung diwarnai dengan ringkasan atau ulasan dari temuan tanpa banyak mengaitkannya dengan temuan penelitian terdahulu atau teori terkait. Dengan demikian, hal ini menambah kesan bahwa penulis gagal menunjukkan kontribusi temuan penelitiannya dalam pengembangan bangunan keilmuan yang telah ada (Cargill & O’Connor, 2009; Gustavii, 2012; Yeong, 2014).

Menulik pada Pendahuluan

Berikut akan saya sampaikan beberapa poin berdasarkan pengamatan pribadi langsung, pengalaman pembimbingan, pengamatan seputar ujian skripsi/tesis, dan pembacaan pada pengamatan orang lain (Basthomi, 2006, 2007, 2009, 2012; Basthomi, Wijayanti, Yannuar, Widiati, 2015; Rakhmawati, 2014). Beberapa poin ini khususnya berkaitan dengan pembimbingan penulisan karya ilmiah (skripsi/tesis) yang berurusan dengan data empiris (bukan penelitian konseptual atau penelitian pustaka). Poin-poin berikut ini juga relevan dengan regulasi pemerintah tentang skripsi/tesis dengan publikasi.

Seperti yang sudah disebut di depan, pengamatan saya menunjukkan bahwa pendahuluan/latar belakang dalam proposal/skripsi/tesis mahasiswa cenderung diawali dengan sesuatu yang terdengar klise, misalnya, “Bahasa adalah alat komunikasi.” Hal ini tentu kurang menarik karena pada dasarnya pembaca itu cenderung berharap bahwa apa yang dibacanya merupakan sesuatu yang informatif; sementara sesuatu yang klise cenderung tidak infor-

matif karena tidak menghadirkan informasi baru. Kebiasaan lain adalah pendahuluan cenderung berisi informasi normatif/regulatif dari otoritas (Safnil, 2000), misal, undang-undang sisdiknas dan beberapa poin regulasi yang lain, misalnya yang terkait dengan bidang kependidikan. Kalau pembimbing cenderung memiliki ekspektasi semacam ini pada kebanyakan mahasiswa yang menulis skripsi/tesis, dapat dibayangkan bahwa pendahuluannya akan cenderung sama antara mahasiswa yang satu dengan yang lain. Dan apabila hal ini berlangsung terus-menerus, dapat dibayangkan tingkat kesamaan antar skripsi dari waktu ke waktu. Dengan demikian, laporan penelitian akan berbeda (hanya) jika terdapat perubahan pada regulasi.

Kebiasaan lain yang sering ditemukan di pendahuluan adalah banyaknya definisi dan ulasan konsep yang terkait dengan variabel penelitian (Basthomi, 2009; Rakhmawati, 2014). Barang kali sekilas hal ini tampak tidak bermasalah apalagi kalau definisi dan ulasan konsep ini memang terkait langsung dengan variabel penelitian, misalnya, “Malaria adalah penyakit yang penyebarannya melalui nyamuk *Anopheles*.” Namun demikian, dicermati lebih jauh, cara penulisan pendahuluan semacam ini cenderung tidak dapat menunjukkan argumen mengapa topik penelitian tersebut penting untuk diangkat. Dengan kata lain, definisi dan ulasan konsep ini tidak menyediakan jawaban terhadap pertanyaan utama tentang alasan mengapa penelitian yang sedang dilaporkan itu dilakukan.

Selain yang tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pendahuluan yang ditulis mahasiswa Indonesia cenderung fokus hanya pada justifikasi positif (*positive justification*). Justifikasi positif ini ditandai dengan minimnya kekritisian terhadap ide-ide peneliti terdahulu dan juga teoritis; justifikasi positif bercirikan adanya kecenderungan penulis untuk hanya mengikuti satu arah pemikiran tanpa disertai evaluasi kritis (yang sering kali berupa evaluasi negatif). Justifikasi positif ini juga bermakna bahwa peneliti tidak dapat menunjukkan sisi beda atau keunikan dari topik penelitian yang diangkat. Dengan kata lain, pendahuluan yang ada cenderung tidak menunjukkan adanya celah (*gap, space, niche*) dari penelitian terkait yang perlu digarap dengan penelitian yang diusulkan/dilaporkan. Karena tidak tampak adanya celah, maka dapat dikatakan adanya kecenderungan gagal dalam menunjukkan orisinalitas dan nilai berita dalam penelitian yang diusulkan/dilaporkan.

Barangkali kita tergelitik untuk bertanya tentang apa penyebab jarak dekat terhadap semua kondisi di atas. Menurut pengamatan saya, kondisi di atas lebih disebabkan karena sepinya pendahuluan dari review kritis terhadap penelitian terdahulu yang rele-

van, sehingga pendahuluan juga tidak menunjukkan batas-batas hal yang sudah diketahui oleh komunitas wacana akademik dalam bidang yang sedang diteliti dan juga tidak menunjukkan area yang belum banyak diketahui oleh khalayak komunitas wacana akademik. Perlu ditegaskan di sini bahwa celah (*space, niche, gap*) berurusan dengan hal yang belum banyak dijelajah, diketahui, atau dibahas oleh peneliti sebelumnya dan kegagalan untuk menunjukkan celah ini berarti kegagalan dalam menunjukkan signifikansi penelitian dimaksud, terlepas ada dan tidaknya subjudul yang khusus membahas signifikansi penelitian.

Pertanyaan berikutnya yang kiranya perlu kita ajukan adalah apakah jika review kritis terhadap penelitian terdahulu sudah dilakukan, semua otomatis sudah teratasi? Jawabannya tentunya adalah: belum. Mengapa? Penelitian terdahulu yang direview secara kritis untuk dijadikan bahan pokok dalam pendahuluan perlu dipastikan tingkat kebaruannya. Kebaruan penelitian terdahulu untuk direview ini berguna untuk memastikan bahwa penelitian yang sedang diangkat tersituasikan pada bangunan keilmuan yang terbaru sehingga dapat diharap potensi signifikansi kontribusinya pada bangunan keilmuan dimaksud.

Selain itu, kita sadari bahwa terdapat kemungkinan bahwa kita melakukan penelitian pada konteks kelokalan kita (bandingkan dengan Flowerdew, 2001). Untuk memastikan kemapanan kontekstualisasi topik penelitian kita, maka penelitian terdahulu yang direview juga perlu dipastikan konteks geografisnya. Hal ini akan menambah derajat sejauh mana peneliti terlihat serius di mata komunitas wacana akademik terkait. Dengan demikian, penelitian terdahulu yang direview perlu dipastikan sisi vertikal (konteks kebaruan dari sisi waktu) dan sisi horizontal (geografisnya). Jadi, pendahuluan perlu kuat dengan review penelitian terdahulu sehingga peneliti dapat menunjukkan kepada pembaca bahwa penelitian yang diusulkan/tulis akan membahas tentang hal/topik/isu yang belum banyak diketahui orang lain. Inilah alasan mengapa penelitian kita layak dilakukan. Pertanyaan selanjutnya, “apa hanya itu saja?” Jawabannya adalah: tidak. Masih ada hal-hal lain, misalnya, derajat kualitas penelitian terdahulu yang kita review. Hal ini saja bersangkut paut dengan banyak hal, misalnya, nama (ketokohan penulis/peneliti yang kita review, dan gengsi media atau jurnal dari artikel yang kita review dan lain-lain). Dengan demikian, kita dapat melihat validitas pernyataan Matsuda bahwa yang perlu dilakukan akademisi adalah “membaca, membaca, membaca untuk menulis” (Matsuda, 2003:56). Sebagaimana kita lihat bersama, hasil tulisan ini pada konteks akademik di Indonesia seringkali berujung pada ujian. Oleh karena itu, pada bagian berikut, saya

akan menampilkan refleksi saya terhadap observasi pribadi sebagai pelaku kegiatan akademik di Indonesia pada proses-proses ujian.

Refleksi atas Proses Ujian Skripsi/Tesis

Refleksi ini bersifat pribadi dan disampaikan sebagai bagian dari upaya untuk memicu diskusi lebih jauh, baik secara lisan maupun diskusi dalam bentuk tuangan ide tertulis dan terpublikasikan. Untuk itu, tidak jauh beda dengan bagian di atas, bagian ini bersifat subyektif. Namun demikian, meskipun subyektif, jika pembaca menemukan bahwa poin-poin yang ada menghadirkan resonansi, maka bagian ini telah berhasil menyampaikan maksudnya dan pada kadar tertentu memiliki validitas ((Bell, 2011) dan layak diyakini sebagai dasar adanya transformasi (Johnson & Golombek, 2011).

Poin refleksi personal pertama adalah bahwa meskipun forum ujian menjadi forum untuk mengases pengetahuan mahasiswa, tetapi cenderung tampak kurangnya asesmen terhadap sejauh mana kontribusi penelitian mahasiswa pada *body of knowledge*. Forum seperti ini menurut pandangan pribadi saya telah ikut membentuk mahasiswa untuk cenderung banyak menampilkan definisi-definisi hal atau variabel penelitian yang diangkat dan kurang menampilkan sisi kekritisan untuk memberikan informasi penempatan kontribusi temuan penelitiannya pada bangunan keilmuan (*body of knowledge*). Kesan saya, definisi-definisi yang ditampilkan mahasiswa dalam karya tulis mereka untuk ujian digunakan sebagai bekal untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penguji yang fokus untuk mengases pemahaman mahasiswa, sehingga mahasiswa terbawa pada pemikiran tentang perlunya untuk banyak menyediakan definisi-definisi namun cenderung kurang dalam hal penyediaan poin-poin argumentasi.

Seiring dengan kecenderungan di atas, juga terdapat kecenderungan bahwa ujian digunakan sebagai forum untuk mengases pengetahuan mahasiswa tentang metodologi, termasuk pengetahuan tentang label-label metodologis. Kesan saya, kecenderungan ini telah ikut berperan untuk mendorong mahasiswa untuk menuliskan definisi-definisi berkaitan dengan informasi metodologis, sehingga terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa kurang tergiring untuk mengolah informasi metodologis yang ada di buku-buku teks dan menjadikannya spirit pelaksanaan langkah-langkah metodologis apalagi berani menunjukkan kreativitas metodologis. Kecenderungan yang ada adalah mahasiswa banyak menampilkan definisi-definisi seputar metodologi seperti sedang menulis buku teks tentang metodologi penelitian. Sebagai

misal, banyak mahasiswa yang menulis, “Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri.” Sepengetahuan saya, pernyataan demikian banyak disebut di buku-buku tentang metodologi, namun, dalam keyakinan saya, mahasiswa tidak perlu mengutip lagi hal tersebut karena yang lebih penting adalah sejauh mana mahasiswa mengaplikasikan konsep tersebut dalam penelitiannya dan kemudian melaporkannya, bukan sekedar mengulang informasi tersebut dalam laporan penelitiannya (skripsi/tesis/artikel) karena dapat diasumsikan bahwa pembaca karya akademik pada umumnya adalah spesialis di bidangnya dan sudah mengetahui informasi seperti contoh di atas. Jika pembimbing (dan penguji) terus memposisikan ujian lebih banyak sebagai forum untuk mengakses pengetahuan mahasiswa tentang metodologi dan bukan tentang sejauh mana kreativitas-inovasi mahasiswa dari sisi metodologi, maka kecenderungan mahasiswa menampilkan informasi klise tentang metodologi akan cenderung akan terus terjadi.

Selain itu, karena ujian bersifat lisan—*oral defense* atau *viva voce* (Swales, 2004), terdapat kecenderungan bahwa tulisan laporan penelitian masih cenderung kurang *self-explanatory* yang tampaknya masih sangat mengandalkan forum ujian untuk digunakan sebagai kesempatan untuk menjelaskan. Karena ujian ini masih dianggap sangat *sanctified* (suci, sakral), maka juga ada kecenderungan mahasiswa *nervous* sehingga mengalami *cognitive block* dan tidak dapat secara maksimal dalam merespons pertanyaan-pertanyaan dari penguji. Terdapat kecenderungan lain, sebagian penguji memposisikan forum ujian mirip dengan forum pengadilan, sehingga menghadirkan nuansa bahwa posisi mahasiswa hanya sebatas menjawab atau merespons pertanyaan atau klarifikasi yang dilakukan oleh penguji dan kurang atau tidak menghadirkan kesempatan bagi mahasiswa untuk bertanya, bahkan untuk melakukan klarifikasi pertanyaan yang diajukan oleh penguji.

SIMPULAN

Dari semua ini, menurut saya, alangkah baiknya pembimbingan (dan ujian) diarahkan untuk melihat sejauh mana potensi penelitian (skripsi/tesis) mahasiswa dalam berkontribusi pada pengembangan bangunan keilmuan dan dunia praktis-profesional, sesuai dengan levelnya (S1/S2 atau bahkan S3). Di sini saya juga mengindikasikan bahwa kontekstualisasi atau *positioning* dari penelitian yang dilakukan sangatlah penting untuk secara jelas dimanifestasikan dalam tulisan karya ilmiah (skripsi/tesis/disertasi/artikel). Dengan demikian review penelitian terdahulu

yang relevan dan terkini perlu dilakukan, khususnya di pendahuluan dan juga di pembahasan sehingga posisi penelitian dalam wacana yang dimiliki komunitas akademik dan kontribusi temuan penelitiannya terlihat lebih eksplisit, bukan sekedar melihat sejauh mana mahasiswa menguasai konsep teoritis dan metodologis sebagai akumulasi hasil pembelajarannya. Dengan demikian, kita juga perlu menunjukkan eks-

pektasi agar mahasiswa menunjukkan kreativitas dari sisi topik, aspek teoritis, dan aspek metodologis sehingga pembimbingan dan ujian tidak sebatas untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa mengetahui, tetapi secara kreatif berkontribusi pada bangunan keilmuan dan dunia praktis-profesional sesuai level program studinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrews, R. 1995. *Teaching and Learning Argument*. London: Cassell.
- Anwar, K. 2010. *Rhetorical Patterns of Research Articles in Language Teaching Journals*. Disertasi. Malang: Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Basthomi, Y. 2006. *The Rhetoric of Research Article Introductions Written in English by Indonesians*. Disertasi. Malang: Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Basthomi, Y. 2007. Learning from the Discursive Practice of Reviewing and Editing: English Research Article Publication in Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14 (1): 65-74.
- Basthomi, Y. 2009. Examining Spaces in Doctoral Prospectuses. *TEFLIN Journal*, 20 (2), 140-158.
- Basthomi, Y. 2012. Observation, Conviction, Passion: Personal Situated Professional Concerns in Applied Linguistics. *Theory and Practice in Language Studies*, 2 (5): 931-937.
- Basthomi, Y., Wijayanti, L.T., Yannuar, N., and Widiati, U. 2015. Third person point of view in EFL academic writing: Ventriloquizing. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 23(4): 1099-1114.
- Baynham, M. 2000. Narrative as Evidence in Literacy Research. *Linguistics and Education*, 11(2), 99-117.
- Bell, J.S. 2011. Reporting and Publishing Narrative Inquiry in TESOL: Challenges and Rewards. *TESOL Quarterly* (Reports and Reflections): 575-584.
- Blackwell, J. dan Martin, J. 2011. *A Scientific Approach to Scientific Writing*. New York: Springer.
- Bradbury, N. M. dan Quinn, A. 1991. *Audiences and Intentions*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Bruce, I. 2008. *Academic Writing and Genre: A Systematic Analysis*. London and New York: Continuum.
- Cahyono, B. Y. 2007. A Study of the Quality of Research Grant Proposals in English Education, Linguistics, and Literature. Makalah dipresentasikan pada *The 5th International Conference on English Language Studies (ICELS 5)*, Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia, 7-8 August, 2007.
- Cargill, M. and O'Connor, P. 2009. *Writing Scientific Research Articles: Strategy and Steps*. West Sussex: A John Wiley & Sons, Ltd. Publication.
- Casanave C. P. dan Vandrick, S. (Eds.). 2003. *Writing for Scholarly Publication: Behind the Scenes of Language Education*. New Jersey dan London: Laurence Erlbaum Associates, Publishers.
- Cresswell, J.W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Ed. ke 4): Boston: Pearson.
- Djojodibroto, R. D. 2004. *Tradisi Kehidupan Akademik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Donahue, T. (2009). Genre and Disciplinary Work in French Didactics Research. Dalam Charles Bazerman, Adair Bonini, Débora Figueiredo (Eds.), *Genre in a Changing World*, (p. 424-441). West Lafayette: Parlor Press.
- Fischer, F. dan Goblirsch, M. 2006. Biographical Structuring: Narrating and Reconstructing the Self in Research and Professional Practice. *Narrative Inquiry*, 16 (1), 28-36.
- Flowerdew, J. 2001. Attitudes of Journal Editors to Nonnative Speaker Contributions. *TESOL Quarterly*, 35 (1), 121-150.
- Gallagher, K. (Ed.) 2008. *The Methodological Dilemma: Creative, Critical, and Collaborative Approaches to Qualitative Research*. Abingdon: Routledge.
- Gimenez, J.C. 2010. Narrative Analysis in linguistic research. Dalam L. Litosseliti, *Research Methods in Linguistics* (pp.198-215). London and New York: Continuum.
- Golden, J. L., Berquist, G. F., and Coleman, W. E. 1984. *The Rhetoric of Western Thought* (3rd Edn.). Dubuque: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Gustavii, B. 2008. *How to Write and Illustrate a Scientific Paper* (2nd edn.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Gustavii, B. 2012. *How to Prepare Scientific Doctoral Dissertation Based on Research Articles*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Helsig, S. 2010. Big Stories Co-constructed: Incorporating Micro-analytical Interpretative Procedures into Biographic Research. *Narrative Inquiry*, 20 (2), 274-295.
- Johnson, K. E. dan Golombek, P. R. 2011. The Transformative Power of Narrative in Second Language Teacher Education. *TESOL Quarterly*, 45 (3): 486-509.
- Lebrun, J-L. 2007. *Scientific Writing: A Reader and Writer's Guide*. Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.

- Lindsay, D. 2007. *Scientific Writing=Thinking in Words*. Collingwood, VIC.: CSIRO Publishing.
- Matsuda, P. K. 2003. Coming to Voice: Publishing as a Graduate Student. In Casanave C. P. dan Vandrick, S (Eds.) *Writing for Scholarly Publication: Behind the Scenes of Language Education*. New Jersey dan London: Laurence Erlbaum Associates, Publishers.
- Mauranen, A. 2003. The Corpus of English as Lingua Franca in Academic Settings. *TESOL Quarterly*, 37(3), 513-527.
- Mayes, P. 2003. *Language, Social Structure, and Culture: An Genre Analysis of Cooking Classes in Japan and America*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Nelson, C. D. 2011. Narratives of Classroom Life: Changing Conceptions of Knowledge. *TESOL Quarterly*, 45 (3), 463-485.
- Plaxco, K.W. 2010. The Art of Writing Science. *Protein Science*, 19: 2261-2266.
- Rakhmawati, A. 2014. *A Comparison of Indonesian and English Research Articles Written by Indonesian Academics: Integrating Perspectives on Genre and Rhetorical Diversity*. Unpublished Ph.D. Thesis. Armidale: University New England.
- Rogers, J. McL. 2011. Teaching Undergraduate Researchers to Theorize and Practice Narrative Inquiry. *Canadian Journal for Studies in Discourse and Writing* 23 (1), 1-16.
- Safnil. 2000. *Rhetorical Structure Analysis of the Indonesian Research Articles*. Unpublished Ph.D. Thesis. Canberra: Australian National University.
- Schnee, E. 2009. Writing the Personal as Research. *Narrative Inquiry*, 19 (1), 35-51.
- Swales, J. M. 1990. *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Swales, J. M. 2004. *Research Genres: Explorations and Applications*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Swales, J.M. (2009). Worlds of genre—Metaphors of genre. In Charles Bazerman, Adair Bonini, Débora Figueiredo (Eds.), *Genre in a Changing World*, (p. 3-16). West Lafayette: Parlor Press.
- Tseng, M.-Y. (2011). The Genre of Research Grant Proposals: Towards a cognitive-pragmatic analysis. *Journal of Pragmatics*, 43, 2254–2268.
- Tyler, A., Kim, Y. dan Takada, M. 2008. *Language in the Context of Use: Discourse and Cognitive Approaches to Language*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Vinck, D. 2010. *The Sociology of Scientific Work: The Fundamental Relationship between Science and Society*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited.
- Wijayanti, L. T. & Widiati, U. 2013. Author self-references: Authorial Voice. *Proceeding of The 1st International English Linguistics and Literature (ELITE) Conference*, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. 1: 206-214.
- Yeong, F.M. 2014. *How to Read and Critique a Scientific Research Article: Notes to Guide Students Reading Primary Literature (With Teaching Tips For Faculty Members)*. Singapore: World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd.